

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

##### 1. Pengertian 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

###### a. Pengertian Senyum

Senyum merupakan ekspresi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan dibibir atau kedua ujungnya, serta disekitar mata. Dengan senyum berarti kita memberikan keceriaan pada orang lain. Selain itu, senyum melambangkan rasa senang. Senyuman dalam budaya Asia Tenggara umumnya berfungsi untuk menutupi kemarahan, perasaan malu atau perasaan marah, sebagai alat untuk menyatakan terimakasih, permohonan maaf atau makna secara tidak langsung menyatakan “Ya”.<sup>1</sup>

Senyum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah semacam tertawa yang tidak bersuara hanya gerakan bibir dan mulut saja.<sup>2</sup> Dalam Bahasa Arab kaya dengan kata – kata yang bermakna bahagia, humor, tersenyum dan jenis – jenisnya. Diantara kata – kata tersebut adalah *basama: basama yabsimu basman, wa abtasama, wa tabassama*, ia adalah senyum, tawa yang paling indah. *Bassama* jika ia membuka dua bibirnya, dan *rajulun bassam* dan *mibsam* adalah orang yang banyak senyum.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, “Efek Pelayanan Senyum, Salam, Sapa Petugas Kasir terhadap Kepuasan Konsumen Supermarket”, Jurnal Psikologi Undip, No. 1, Vol. XII, 2013, hlm. 23.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*

<sup>3</sup>Dr. Aidh A l – Qarni, *Tersenyumlah*, (Jakarta: Al-qalam, 2008), Cet. 6, hlm. 17.

Jadi dapat disimpulkan bahwa senyum adalah ekspresi wajah yang terjadi karena gerakan bibir dan mulut saja semacam tertawa tapi tidak mengeluarkan suara yang melambangkan rasa senang. Banyak pemikir yang berpendapat bahwa tawa dan senyum adalah salah satu sebab yang paling kuat yang mendorong manusia agar lebih efektif dan produktif. Oleh karena itu mereka memberikan nasihat bahwa jika ingin hidup dengan tenang, rileks dan berbahagia agar ia selalu penuh humor sering tersenyum dan tertawa.<sup>4</sup>

Beberapa pakar mengatakan bahwa senyum dan tawa adalah gerakan dalam akal yang menghilangkan banyak ketegangan. Hal ini akan menciptakan nuansa kejernihan, kebersihan, menghilangkan kesedihan, rasa bosan, dan khawatir terhadap kehidupan ini. Sebuah penelitian menemukan bahwa orang – orang yang sering tersenyum dan tertawa adalah orang yang paling sedikit mengalami keriput diwajah karena faktor penuaan.<sup>5</sup>

#### b. Pengertian Salam

Salam merupakan sebuah pernyataan hormat. Pentingnya mengucapkan salam banyak dimuat dalam hadist. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *Salam adalah salah satu asma Allah yang telah Allah turunkan ke bumi, maka tebarkanlah salam.*

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.20.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 20.

*Ketika seseorang memberi salam kepada orang lain derajatnya ditinggikan di hadapan Allah.*<sup>6</sup>

Menurut Ahmad Farisi Al-Ghafuri salam merupakan hal yang utama disisi Allah dan orang yang menyebarkan salam akan mendapatkan Ridha-Nya, nikmat-Nya, dan kebaikan – kebaikan dari-Nya. Nabi Muhammad SAW selalu menganjurkan umatnya untuk menyampaikan salam dengan ucapan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*, dan menjawabnya dengan *waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*.<sup>7</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa salam adalah pernyataan hormat dengan mengucapkan *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Salam merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Islam sendiri meposisiikan pemberian salam sebagai hal yang *sunnah*. Sedangkan menjawab salam hukumnya adalah wajib.<sup>8</sup> Pada saat seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan suasana menjadi cair, sukacita, dan akan merasa bersaudara.

Salam meskipun terkesan sederhana, merupakan amalan yang memiliki keutamaan. Rasulullah SAW bahkan menyebutnya sebagai perbuatan baik yang paling utama diantara perbuatan – perbuatan baik yang kita kerjakan. Mengucapkan salam selain dilakukan saat bertemu dan berpisah secara fisik, juga saat berbicara jarak jauh, yaitu menggunakan pesawat telepon. Namun, saat mengucapkan salam lewat teleponpun

---

<sup>6</sup>Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2012), Cet. 12, hlm. 52.

<sup>7</sup>Ahmad Farisi Al- Ghafari, *Ucapan – Ucapan Ringan Berpahala Besar*, (Yogyakarta: Araska Sekar Bakung Residence, 2017), Cet. 1, hlm. 66.

<sup>8</sup>Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, *Loc. Cit.*, hlm. 23.

sering kali karena spontanitas, tidak benar – benar sambil mendoakannya.<sup>9</sup> Pentingnya mengucapkan salam banyak dimuat dalam hadist :

انَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Apakah sifat yang paling baik dalam islam?”, Rasulullah SAW bersabda, “ Memberikan makanan, serta memberi salam baik kepada orang yang engkau kenal maupun tidak.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>10</sup>

### c. Pengertian Sapa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sapa adalah perkataan untuk menegur atau mengajak bercakap – cakap.<sup>11</sup> Sapa atau menyapa termasuk kalimat untuk menegur seseorang.<sup>12</sup> Menegur dalam hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang. Menyapa adalah suatu bentuk perilaku kita untuk menghargai satu sama lain. Menyapa tidak harus dengan menyebutkan nama, sapa juga bisa berupa senyum atau salam. Dengan menyapa kita lebih mempererat tali persaudaraan dengan orang lain memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa sapa adalah perilaku menghargai seseorang dengan cara menegur atau mengajaknya untuk bercakap – cakap, namun menyapa juga bisa berupa senyum atau salam. Tujuan

<sup>9</sup> Ida S. Widayanti, *Op. Cit.*, hlm. 53.

<sup>10</sup> Choiruddin Hadhiri SP., *Akhlaq dan Adab Islami* (Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer, 2015), Cet. 1, hlm. 226.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Loc. Cit.*, hlm. 1033.

<sup>12</sup> Muhammad Riza Febrianto, dan Herlina Siwi Widiana, *Loc. Cit.*, hlm. 23.

penerapan sikap saling menyapa disekolah adalah untuk membentuk karakter siswa menjadi mudah bergaul dan saling mengenal satu sama lain.

#### d. Pengertian Sopan dan Santun

Sopan berarti hormat dengan takzim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Jika kedua kalimat itu digabungkan, maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan, atau tingkah laku. Sopan santun atau *unggah ungguh* dalam bahasa Jawa mencakup dua hal, yaitu tingkah laku atau sikap berbahasa penutur dan wujud tuturannya.<sup>13</sup>

Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.<sup>14</sup>

Muslim yang ideal hendaknya memiliki sikap yang sopan dan santun lagi hormat terhadap orang lain. Berbicara dengan sopan, sehingga tidak menimbulkan pertengkaran.<sup>15</sup> Rasulullah SAW adalah teladan yang baik, artinya contoh nyata dari apa yang diajarkannya. Rasulullah tidak

---

<sup>13</sup>Istigadatu Faozah, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*, (Bantul: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 28, t.d.

<sup>14</sup>Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, No. I, Vol. X, 2017, hlm. 27.

<sup>15</sup>*Op.Cit.*, Choiruddin Hadhiri SP, hlm. 236.

hanya menyuruh dan melarang, namun melakukan semua kebaikan. Dalam hal berbicarapun beliau mencontohkan menggunakan bahasa yang santun.<sup>16</sup>

## **2. Tujuan Pelaksanaan Program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)**

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) ada beberapatujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut, diantaranya adalah:

- a. Supaya peserta didik dapat lebih menghormati orang yang lebih tua dari mereka pada umumnya dan guru mereka pada khususnya serta dapat menghargai teman sebayanya.
- b. Untuk mendukung program pemerintah dalam merealisasikan pendidikan yang berkarakter.
- c. Untuk menanggulangi degradasi moral yang terjadi di kalangan peserta didik.
- d. Untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas kedisiplinan peserta didik disekolah
- e. Untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih mudah bergaul dan saling mengenal satu sama lain.
- f. Untuk menumbuhkan rasa belas kasih atau suka menolong
- g. Terjalin silaturrahi antar warga sekolah<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Ida S. Widayanti, *Op. Cit.* hlm137.

<sup>17</sup>Istigadatu Faozah, *Op. Cit.*, hlm. 30.

### 3. Manfaat Pelaksanaan Program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Manfaat dari kegiatan 5S ini adalah:

- a. Membentuk karakter dan akhlak siswa menjadi lebih baik
- b. Membuat peserta didik lebih bahagia karena memiliki keluarga yang saling menyayangi.<sup>18</sup>
- c. Saling menghormati antara yang lebih muda dengan yang lebih tua
- d. Untuk memberikan solusi dalam menjalin interaksi yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun antara siswa dan guru.<sup>19</sup>

### 4. Cara Penanaman Program 5S(senyum, salam, sapa, sopan, santun)

Sebelum menerapkan kepada peserta didik disekolah, guru – guru harus memberi contoh terlebih dahulu dengan mempraktikkannya pada sesama rekan guru tersebut. Dengan guru mempraktikkannya peserta didik akan melihat serta mencontohnya. Selanjutnya guru juga harus mensosialisasikan budaya 5S ini dengan cara memberitahukan kepada peserta didik tentang budaya 5S, dapat juga membuat semacam poster yang diletakkan didekat taman tempat peserta didik bermain. Selain itu juga bisa diletakkan di dinding kelas, secara tidak langsung budaya

---

<sup>18</sup>Siti Nuraini, “*Membentuk Karakter Peserta Didik melalui Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)*”, <http://sitinuraini8.blogspot.com/2016/11/membentuk-karakter-peserta-didik.html/> diakses jam 14.31 tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>19</sup>Kristiya Septian Putra, “*Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture di Sekolah)*” Jurnal Kependidikan, No. II, Vol. III, 2015, hlm. 26.

tersebut dapat diinternalisasai kepada masing – masing peserta didik begitupun dengan warga sekolah lainnya.<sup>20</sup>

## **B. Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak, Etika, Moral**

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari kata “*akhlaq*” yang merupakan jama’ dari “*khulqu*” dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>22</sup>

Menurut Syahlan Syafei Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia – manusia, yang daripadanya lahir perbuatan – perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara’ (hukum islam),

---

<sup>20</sup>Anisak Nurul Muvit, “*Modal Pembentukan Karakter melalui Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)*”, <https://anisanurul2728.wordpress.com/2017/06/14/modal-pembentukan-karakter-melalui-budaya-5s-senyum-salam-sapasopan-dan-santun/> diakses jam 14.31 tanggal 12 Oktober 2018.

<sup>21</sup>Arif Rahman, *Akhlak Terpuji 4*, (Bogor: CV. Aneka Ilmu, 2010), Cet. 1, hlm. 2.

<sup>22</sup>Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Op. Cit.*, hlm. 3.

disebut akhlak yang baik. Jika perbuatan – perbuatan yang timbul itu tidak baik, dinamakan akhlak yang buruk.<sup>23</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah adab, tingkah laku yang muncul dari dalam diri manusia tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-qur'an. Alquran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas.<sup>24</sup>

Akhlak itu terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang mulia atau akhlak yang terpuji (*al-akhlakul mahmudah*) dan akhlak yang buruk atau akhlak yang tercela (*al-akhlakul mazmumah*). Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Arif Rahman akhlak yang mulia ada empat perkara yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan hawa nafsu), dan bersifat adil.<sup>25</sup>

Sedangkan akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq (munafik), hasud, suudzan (berprasangka buruk) dan penyakit – penyakit hati lainnya. Akhlak yang

---

<sup>23</sup> M. Sahlan Syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2010), Cet. 2 hlm. 76.

<sup>24</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Op. Cit.*, hlm. 21.

<sup>25</sup> Arif Rahman, *Loc. Cit.*

buruk dapat mengakibatkan berbagai kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang disekitarnya maupun kerusakan lingkungan.<sup>26</sup>

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi – segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang. Adapula yang menyamakan karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau iktikad untuk agama Islam. Inti ajaran akhlak adalah berlandas pada niat atau iktikad untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dan mencari ridha Allah. Nilai – nilai yang dijunjung tinggi antara lain, kasih sayang, kebenaran, kebaikan, kejujuran, keindahan, amanah, tidak menyakit orang lain, dan sejenisnya.<sup>27</sup>

#### b. Pengertian Etika

Pengertian etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau buruk.<sup>28</sup> Menurut Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. Etika berasal dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.<sup>29</sup> Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia,

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

<sup>27</sup>Dr. Sjarkawi, M.Pd., *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet. 2, hlm. 32.

<sup>28</sup>Prof. H. Mohammad Daud Ali, S.H. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2013), Cet. 12, hlm. 354.

<sup>29</sup>Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 1, hlm. 89.

etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas – asas akhlak (moral).<sup>30</sup>Etika mempunyai tiga arti diantaranya adalah:

1. Etika dalam arti nilai – nilai atau norma – norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Pengertian ini bisa dirumuskan pula sebagai suatu sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada tataran sosial.
2. Etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Dalam arti ini etika dimaksudkan sebagai kode etik.
3. Etika dalam arti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru menjadi ilmu apabila kemungkinan – kemungkinan etis (asas dan nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.<sup>31</sup>

#### c. Pengertian Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.<sup>32</sup> Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *Mores* yaitu jamak dari kata *Mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas – batas dari sifat, perangai, kehendak

---

<sup>30</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. 12, hlm. 278.

<sup>31</sup>Dr. Sjarkawi, M.Pd., *Op. Cit.*, hlm. 27.

<sup>32</sup>Drs. Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), Cet. 4, hlm. 22.

pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>33</sup> Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:<sup>34</sup>

1. Prinsip – prinsip yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moral adalah perbuatan atau sikap tentang baik atau buruk seseorang untuk menentukan batas – batas sifat baik atau buruk seseorang. Selanjutnya, istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain. Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar tidaknya atau baik tidaknya tindakan manusia.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>W. J. S. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 775.

<sup>34</sup>Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf, Op. Cit.*, hlm. 92.

<sup>35</sup>Dr. Sjarkawi, M.Pd., *Op. Cit.*, hlm. 28.

#### d. Persamaan dan Perbedaan Akhlak, Etika, Moral

##### 1. Persamaan:

- a. Akhlak, etika dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.
- b. Akhlak etika dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengatur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral manusia maka semakin tinggi kualitas kemanusiaannya.
- c. Akhlak, etika dan moral merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang.<sup>36</sup>

##### 2. Perbedaan:

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, sebagaimana diuraikan diatas, terdapat pula beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas masing – masing. Berikut uraian perbedaan antara akhlak, etika, dan moral yaitu : Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari Al-quran dan as-sunnah. Nilai – nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Allah SWT. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai – nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosof, yang pada intinya bersumber dari akal

---

<sup>36</sup>Prof. Dr. Rosihin Anwar, M.Ag., *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), Cet. 10, hlm. 19.

sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang yang menjadi pilihan orang – orang yang menganutnya. <sup>37</sup>Dengan kata lain, perbedaan diantara ketiga istilah itu adalah:

- a. Akhlak tolak ukurnya adalah Al-qur'an dan As-sunnah.
- b. Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal.
- c. Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.<sup>38</sup>

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh – tumbuhan, dan benda – benda tak bernyawa).<sup>39</sup>Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

### a. Akhlak terhadap Allah

Akhlaq kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliq. Hal tersebut setidaknya sebagai ucapan terima kasih

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 20

<sup>39</sup> Drs. Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 2, hlm. 152.

kepada Allah SWT yang sudah menciptakan kita. Sikap atau perbuatan tersebut dapat berupa:<sup>40</sup>

1. Tidak menyekutukan Allah

ان الله لا يغفر ان يُشْرَكَ بِهٖ ثُمَّ يَغْفِرُ مَا دُوْنَ ذٰلِكَ لِمَنۢ يَّشَاءُ وَّمَنۢ يَّشْرِكۡ  
بِاللهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا (النساء: ١١٦)

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh – jauhnya”. (QS. An-nisa:116).

2. Bertaqwa kepada Allah
3. Ridha dan ikhlas atas segala keputusan Allah
4. Bersyukur atas segala nikmat Allah
5. Husnudzan (berprasangka baik)
6. Tawakkal
7. Tobat dan istigfar

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-qur'an berkaitan dengan perilaku terhadap sesama manusia.<sup>41</sup> Akhlak terhadap sesama manusia terbagi atas tiga golongan yaitu:

<sup>40</sup> Dra. Nina Aminah, M.Ag., *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), Cet. 1, hlm. 69.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

1. Akhlak terhadap diri sendiri dengan cara memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan.
2. Akhlak terhadap orang tua dengan cara berbuat baik kepadanya, tidak berkata kasar, kasih sayang, dan mendoakan mereka.
3. Akhlak terhadap masyarakat dengan cara tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu mengucapkan salam, berkata jujur dan benar, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk, pemaaf atas kesalahan orang lain.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan diantaranya akhlak kepada tumbuhan, hewan, benda – benda tidak bernyawa. Dalam hal ini manusia tidak boleh membuat kerusakan dimuka bumi. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Alam dengan sesama isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya, namun tak sedikit manusia justru merusaknya. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an:<sup>42</sup>

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ (الرُّوم: ٤١)  
 “Telah nampak kerusakan didarat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia”. (QS. Ar-rum:41)

---

<sup>42</sup>Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Op. Cit.*, hlm. 130.

Oleh karena itu sebagai *khalifah* hendaknya manusia menjaga bukan merusak lingkungan. Dengan demikian, akhlak islam adalah akhlak yang berlandaskan Al-qur'an dan As-sunnah, maka akan bersifat universal dan komprehensif, mudah dilakukan, bahkan selalu mendapat pancaran Illahi.<sup>43</sup>

### 3. Proses Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. mengutip dari Muhammad Athiyah al- Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan.<sup>44</sup>

Namun menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau *fithrah* yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup>Dra. Nina Aminah, M.Ag., *Op. Cit.*, hlm. 77.

<sup>44</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Op. Cit.*, hlm. 133.

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm. 133.

Selanjutnya adapula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh – sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya datang dari ulama’ – ulama’ islam yang cenderung pada akhlak. Ibnu Miswakh, Ibnu Sina, Al- Ghazali dan lain – lain termasuk kepada kelompok yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil usaha (*Muktasabah*).<sup>46</sup>

Pada kenyataan dilapangan, usaha – usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taan kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Namun sebaliknya keadaan juga menunjukkan bahwa anak – anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak – anak yang nakal mengganggu masyarakat, melakukan perbuatan tercela, dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibentuk.<sup>47</sup>

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh – sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan atau pembinaan yang terprogram dengan baik dan

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, hlm.134.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm.135.

dilaksanakan dengan sungguh – sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dalam islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. mengutip dari Muhammad Al- Ghazali mengatakan bahwa rukun islam yang lima sudah menunjukkan dengan jelas bahwa rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembentukan akhlak.<sup>48</sup>

Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat itu mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Rukun islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Dalam hadist Qudsi dijelaskan pula sebagai berikut:

إِنَّمَا اتَّخَذْتُ الصَّلَاةَ مِنْ تَوَاضَعٍ بِهَا لِعِظَمَتِي وَلَمْ يَسْتَنْطِلْ عَلَيَّ خَلْقِي وَلَمْ يَبْتَ  
 مُصِرًّا عَلَيَّ مَعْصِيَتِي وَقَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي وَكَيْنَ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالْأَرْمِلَةِ  
 وَرَحِمَ الصُّصَابَ (رواه البزري)

“Bahwasanya Aku menerima sholat hanya dari orang – orang yang bertawadlu dengan sholatnya kepada keagungan-Ku yang terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk zikir kepada-Ku,

---

<sup>48</sup>*Ibid.*, hlm. 137.

kasih sayang kepada fakir miskin, ibnu sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah”.<sup>49</sup>

Pada hadist tersebut sholat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia yaitu bersikap tawadlu’, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda dan orang yang mendapatkan musibah.<sup>50</sup> Sholat selain berfungsi sebagai amal ibadah, ia juga mendidik rohani dan jasmani, melatih jiwa agar menjadi sadar, takut berbuat maksiat dan malu melanggar larangan Allah.<sup>51</sup>

Rukun islam yang ketiga adalah zakat. Zakat adalah kewajiban setiap umat muslim yang mampu , dengan ketentuan – ketentuan yang telah ditetapkan pada hukum fiqih. Karena pentingnya kewajiban berzakat inilah, maka Sayyidina Abu Bakar Ash Shiddiq memerangi kabilah arab yang menolak untuk membayar zakat setelah Rasulullah SAW wafat. Zakat mampu membersihkan dan mensucikan diri manusia. Zakat harus berasal dari hasil usaha yang halal.<sup>52</sup>

Zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan diri dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin, dan seterusnya. Pelaksanaan zakat berdimensi akhlak yang

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hlm.138.

<sup>50</sup>*Ibid.* hlm.138.

<sup>51</sup>Idrus H.A. *Akhlakul Karimah*, ( Solo: CV. Aneka, 1996), Cet. 1, hlm. 85.

<sup>52</sup>*Ibid.*, hlm. 86

bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shodaqoh yang bentuknya tidak hanya berupa materi tapi juga non materi.<sup>53</sup>

Rukun islam yang keempat adalah puasa, ibadah puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang tebatas, tapi ebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.<sup>54</sup>

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus menguasai fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya, dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit..<sup>55</sup>

Pembentukan akhlak juga dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Al- Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika sejak kecil dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang

---

<sup>53</sup>Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Op. Cit.*, 138.

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm.139.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hlm.140.

jahat. Jika sejak kecil dibiasakan berbuat baik , maka ia akan menjadi orang yang baik.<sup>56</sup>

Cara lain yang tak kalah ampuh dari cara – cara diatas dalam hal pembentukan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا (الْأَحْزَابُ: ٣٣)

“Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharap (keridlaan) Allah dan berjumpa dengan-Nya di hari kiamat, dan selalu menyebut nama Allah”. (QS. Al- Ahzab:33)<sup>57</sup>

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor – faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya. Ada tiga aliran yang sudah amat populer yaitu:

- a. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari

<sup>56</sup>*Ibid.* hlm. 140

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 142.

dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain – lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan pada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

- b. Aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.
- c. Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada didalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>58</sup>

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak menurut Heri Gunawan adalah:

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini diantaranya adalah:<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Prof. H. Mohammad Daud Ali,S.H., *Op. Cit.*, hlm. 143

<sup>59</sup> Heri Gunawan , S.Pd. I., M.Ag. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. 2, hlm. 19.

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting.

b. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang – ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah rasa untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran.

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak – anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Orang tua adalah faktor pertama yang memengaruhi pembentukan akhlak. Kepribadian orang tua, sikap dan

cara hidup mereka, merupakan unsur – usur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak.<sup>60</sup>

## 2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi akhlak manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

### b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang mengelilingi manusia seperti tumbuh – tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia. Manusia selalu membutuhkan orang lain dan alam sekitar untuk tetap hidup, itu sebabnya manusia harus bersosialisasi dan saling mempengaruhi sifat dan tingkah laku yang baik.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup>Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Cet. 17, hlm. 67.

<sup>61</sup>Heri Gunawan, S.Pd. I., M.Ag. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Op. Cit., hlm. 21.

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 22.